

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang signifikan dalam skala global. Berdasarkan provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi terpadat di Indonesia dan memiliki masalah seperti kemiskinan dan kriminalitas. Kepadatan penduduk merujuk pada jumlah penduduk yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu per kilometer persegi. Angka kepadatan penduduk dapat bervariasi di setiap wilayah. Mantra diacu dalam Audey dan Ariusni (2017) menyebutkan bahwa kepadatan penduduk merupakan perbandingan masyarakat dengan daerah yang dihuninya. Padatnya penduduk di daerah tersebut dikarenakan adanya perkembangan dan pembangunan yang pesat.

Tabel 1. 1 Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota Jakarta 2019-2021 oleh BPS

No	Kabupaten/Kota	Kepadatan Penduduk per km persegi		
		2019	2020	2021
1	Kep Seribu	2.387	2.461	2.774
2	Jakarta Selatan	14.675	14.664	14.475
3	Jakarta Timur	16.080	14.390	16.729
4	Jakarta Pusat	17.719	18.603	20.360
5	Jakarta Barat	20.813	17.701	19.608
6	Jakarta Utara	12.950	11.272	12.749

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2022 DKI Jakarta merupakan kota yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan 16.084 jiwa/km². BPS juga mencatat bahwa pada tahun 2021 Kota Jakarta Pusat menempati urutan pertama di DKI Jakarta dengan kepadatan penduduk 20.360 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk ini menempatkannya sebagai wilayah terpadat se Asia Tenggara. Kota Jakarta telah menjadi tujuan bagi banyak orang yang mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini telah menyebabkan jumlah penduduk di Jakarta terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 2 Kepadatan Penduduk Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2021

Kelurahan	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk (per km ²)
Johar Baru	33,73	34.010,92
Kampung Rawa	17,24	68.956,67
Tanah Tinggi	35,28	68.272,58
Galur	13,75	63.480,77

Berdasarkan data Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2021 terdapat kepadatan penduduk sebesar 68.956,67 jiwa/km² tepatnya di Kelurahan Kampung Rawa. Peningkatan kepadatan penduduk di Jakarta Pusat terjadi seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Sementara, luas wilayah Jakarta Pusat tidak mengalami pertambahan. Wilayah padat penduduk memang pada umumnya terdapat di pusat-pusat kota besar atau metropolitan yang menjadi daya tarik bagi urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat. Wilayah padat penduduk seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kebisingan, kurangnya ruang privasi, kurangnya sumberdaya keluarga, dan rasa tidak aman karena kejahatan serta kekerasan yang sering terjadi berpeluang menimbulkan kualitas keluarga yang buruk di wilayah padat penduduk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, permasalahan keluarga di wilayah padat penduduk memiliki sumber daya keluarga yang cukup minim. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah dan dominasi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dapat membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses peluang yang lebih baik, sehingga mengurangi potensi penghasilan dan pengembangan diri. Situasi ini diperparah oleh kondisi finansial yang tidak menguntungkan, di mana banyak keluarga menghadapi pendapatan rendah dan tidak memiliki tabungan. Ketidakstabilan finansial ini menciptakan tekanan tambahan, yang sering kali mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Selain itu, dukungan emosional antar anggota keluarga menjadi aspek krusial dalam menghadapi stres. Kemampuan untuk saling mendukung dapat berfungsi sebagai alat koping yang penting dalam mengatasi situasi yang menekan. Namun, kondisi fisik seperti tempat tinggal yang kurang layak menimbulkan kebisingan, kurangnya ruang

privasi serta rasa tidak nyaman dan aman juga berkontribusi pada stres dan tekanan dalam keluarga.

Rumah harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya sehingga menciptakan kualitas keluarga yang sejahtera (Sari et al, 2018). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 menjelaskan bahwa kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera. Sedangkan kualitas keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah kondisi keluarga yang menciptakan rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Keluarga yang tinggal di wilayah padat penduduk tidak terlalu mementingkan bagaimana cara membentuk kualitas keluarga yang baik, karena mereka lebih mementingkan kebutuhan pokok terpenuhi seperti makanan supaya dapat bertahan hidup. Berdasarkan program BKKBN, kualitas keluarga dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga). Indeks Pembangunan Keluarga memberikan gambaran peran dan fungsi keluarga untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang diukur melalui dimensi ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga yang dihitung menggunakan data dasar dari aplikasi New SIGA (Kurniawan et al. 2023).

Berdasarkan tiga dimensi tersebut, kualitas keluarga memang harus diperhatikan, dimana setiap anggota keluarga merasa nyaman atau tidak tinggal bersama keluarganya. Suasana tidak nyaman disebabkan oleh banyaknya orang yang menempati rumah tersebut dan jarak antar rumah yang sangat dekat (Sari et al, 2018). Ketidaknyamanan yang dirasakan salahsatu anggota keluarga lalu kemudian tidak mengungkapkan rasa tersebut dengan orangtua atau anggota keluarga yang lain dengan kata lain sering memendam perasaannya akan memperkeruh kondisi keluarga. Apabila hal tersebut diabaikan atau tidak diperhatikan, maka dapat memicu tingkat stres oleh setiap anggotanya. Hidup di daerah perkotaan yang padat dapat menjadi beban tersendiri bagi kesehatan mental. Mahalnya biaya hidup, serta persaingan ekonomi dan

sosial yang ada di kota, tidak jarang membuat stres alami menjadi masalah yang mudah (Anwar, 2017).

Stres merupakan suatu reaksi psikologi atau fisiologi khusus terhadap rangsangan fisik, mental, atau emosi, baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi keadaan keseimbangan dan kebahagiaan atau kesejahteraan (Sunarti, 2013). Stres menurut Muslim (2020) adalah sebuah keadaan yang dialami seseorang ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya. Menurut Sumampouw et al. (2011), faktor internal yang menyebabkan stress ialah kesakitan dan kekuatan motivasional yang melawakan. Sedangkan faktor eksternal terdapat di lingkup keluarga, di antaranya interaksi di antara para anggota keluarga, seperti perselisihan dalam masalah keuangan, perasaan saling acuh tak acuh, hingga tujuan yang saling berbeda.

Permasalahan yang terjadi di keluarga yang tinggal di wilayah padat penduduk dapat memicu stres karena keluarga tidak mampu mengatasi tekanan yang terjadi. Ketidakmampuan keluarga dalam mengatasi stres tersebut terlihat dari sikap orangtua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga atau melampiaskan kemarahannya ke anak saat sedang terdapat konflik ekonomi dalam keluarga sehingga akan berdampak buruk bagi kualitas keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasiana (2020) yang menjelaskan bahwa reaksi negatif terhadap emosi anak (misalnya memukul atau menghukum), dapat menghancurkan kualitas hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Boelsma et al. (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa komposisi keluarga seperti anggota keluarga dan hubungan keharmonisan antar anggota keluarga mempengaruhi kualitas keluarga.

Menurut Greenberg (2002) ketika seseorang dihadapkan pada keadaan yang menimbulkan stres maka individu itu terdorong untuk melakukan perilaku *coping*. Proses pencapaian kualitas keluarga di wilayah padat penduduk, memerlukan strategi koping stres. Akan tetapi, keluarga di wilayah padat penduduk cenderung memilih untuk menghindari masalah atau bahkan menganggap semuanya baik-baik saja walaupun mereka sedang dalam situasi stres. Menurut Wanti et al. (2017) strategi koping stres merupakan upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan

eksternal/internal tertentu yang dinilai membebani atau melewati batas sumber daya yang ada dalam diri seorang individu. Strategi koping stres merupakan suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik dari individu maupun dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). Berdasarkan teori Lazarus & Folkman (1984) strategi koping stres dapat diukur melalui dua dimensi, yaitu strategi koping yang berfokus pada penyelesaian masalah (*problem-focused coping*) atau strategi koping yang berfokus pada regulasi emosi (*emotion-focused coping*). Setiap keluarga harus memiliki strategi koping stres yang efektif diterapkan ketika keluarganya sedang dalam konflik atau masalah sehingga kualitas keluarga mereka akan tetap sejahtera.

Menurut Friedman (1998), terdapat dua tipe strategi koping stres keluarga, yaitu internal atau *intrafamilial* dan eksternal atau *ekstrafamilial*. Ada tujuh strategi koping stres internal, yaitu: mengandalkan kemampuan sendiri dari keluarga, penggunaan humor, musyawarah bersama, memahami suatu masalah, pemecahan masalah bersama, fleksibilitas peran, normalisasi. Sedangkan strategi koping stres eksternal ada empat, yaitu: mencari informasi, memelihara hubungan aktif dengan komunitas, mencari pendukung sosial, mencari dukungan spiritual.

Menurut penelitian yang dilakukan Irzalinda dan Sofia (2019) dengan kehadiran bencana alam, sebagian besar individu belum mampu memiliki koping fokus emosi pada pemecahan masalah dan mengurangi emosi negatif. Mereka cenderung menerima dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, dan pasrah pada situasi yang ada tanpa melakukan usaha dan tindakan langsung untuk mengubah keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga belum mampu memaksimalkan strategi koping secara total dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi setelah kejadian bencana tsunami. Menurut penelitian yang dilakukan Maryam (2017) gejala stres mencakup gejala psikis, fisik dan perilaku, misalnya gejala psikis kelelahan mental, diikuti gejala fisik seperti gangguan kulit, dan perubahan perilaku yaitu penurunan kualitas hubungan interpersonal. Oleh karena itu keluarga memerlukan suatu upaya positif untuk beradaptasi dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan

setiap individu keluarga dengan menggunakan strategi koping keluarga. Menurut Prabowo dan Anggoro (2020) hasil penelitian implementasi program pembangunan keluarga berencana di Kecamatan Kranggan, Temanggung, studi kasus peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga di Kecamatan Kranggan sudah berjalan baik secara kualitas ketahanan keluarga, akan tetapi secara keseluruhan ada program yang belum berjalan secara maksimal yaitu dalam pembinaan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini diambil dari fenomena padatnya penduduk di Kelurahan Kampung Rawa, Kecamatan Johar Baru, Kota Administrasi Jakarta Pusat. Melihat fenomena tersebut, belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan strategi koping stres dan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui strategi koping stres dengan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk dan mengambil judul skripsi “Hubungan Strategi Koping Stres dan Kualitas Keluarga pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keberagaman sumber stres pada wilayah padat penduduk perkotaan
2. Minimnya sumber daya keluarga untuk menciptakan kualitas keluarga yang baik
3. Seringnya melampiaskan kemarahan ketika sedang terjadi konflik keluarga sehingga akan berdampak buruk pada kualitas keluarga

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan mengenai kepadatan penduduk di Indonesia, oleh karena itu peneliti akan membatasi permasalahan strategi koping stres dan kualitas keluarga di wilayah padat penduduk agar tujuan penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan “Hubungan Strategi Koping

Stres dan Kualitas Keluarga pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara strategi koping stres dan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan strategi koping stres dan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi pembaca ataupun penulis. Oleh karena itu manfaat dari penelitian ini ditunjukkan bagi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai strategi koping stress dengan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk, selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat mengetahui dan menambah wawasan terkait strategi koping stress dengan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk

b. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan dan sumber yang relevan terhadap pentingnya strategi coping stress dengan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk

c. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi masyarakat tentang tujuan strategi coping stress dengan kualitas keluarga pada wilayah padat penduduk.



Intelligentia - Dignitas